

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki interpretasi sendiri tentang bahasa karena bahasa merupakan alat komunikasi yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Bahasa digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam pendidikan, militer, politik, percintaan, dan lain-lain. Bahasa juga terkait dengan berbagai media dan bentuk, seperti bahasa lisan, bahasa tertulis, dan bahasa isyarat. Pandangan ini merupakan hasil pemikiran individu yang ingin menyampaikan gagasannya. Sejak zaman Yunani kuno hingga sekarang, pemahaman tentang bahasa telah sangat memengaruhi konsep bahasa itu sendiri. Masyarakat Yunani melihat bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan manusia. Meskipun tidak sepenuhnya benar, bahasa juga dapat memengaruhi pikiran seseorang. Menurut para ahli sosiolinguistik, bahasa adalah produk budaya atau sosial yang tak terpisahkan dari budaya itu sendiri. Bahasa dianggap sebagai cerminan aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat, serta sebagai penjelmaan budaya, termasuk dalam teknologi.

Pendapat Warsiman menyatakan bahwa bahasa adalah lembaga sosial yang membedakan masyarakat satu dengan yang lain, baik dalam keragaman sosial penutur maupun dalam fungsi bahasa¹. Beberapa pandangan dari ahli bahasa juga telah diungkapkan. Menurut Ahmad & Abdullah, bahasa adalah sistem lambang dan bunyi yang digunakan anggota kelompok untuk berkomunikasi, berkoordinasi, dan mengidentifikasi diri. Finocchiaro mendefinisikan bahasa sebagai sistem vokal yang digunakan secara arbitrer dalam budaya tertentu, yang dipelajari oleh orang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Gayner mengartikan bahasa sebagai sistem komunikasi yang menggunakan simbol vokal secara arbitrer dan konvensional antar anggota kelompok atau masyarakat yang menggunakan indra pendengaran².

Ilmu linguistik yang mengamati bahasa sebagai objek penelitiannya memiliki subdisiplin yang terkait dengannya, salah satunya adalah Antropolinguistik. Antropolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara bahasa dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, istilah lain yang sering digunakan adalah linguistik antropologi, linguistik budaya, dan etnolinguistik. Kebudayaan dan bahasa

¹ Warsiman. *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017. Hal. 16

² Albaburahim. *Pengantar Ilmu Bahasa Indonesia Untuk Akademik*. 2019. Hal. 13

dianggap sebagai entitas yang saling terkait karena bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Antropolinguistik adalah cabang ilmu yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan kehidupan manusia, dengan fokus pada aspek kebudayaan yang menjadi salah satu elemen pokok dalam kehidupan manusia. Disiplin ini mendalami variasi bahasa serta penggunaannya yang berubah seiring waktu, struktur kekerabatan, variasi tempat komunikasi, serta pola-pola budaya lain dari suatu kelompok masyarakat³.

Antropolinguistik adalah bidang studi yang memiliki sifat interpretatif, yang melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana bahasa tercermin dalam kebudayaan dan bagaimana suatu pemahaman budaya dapat dijelaskan. Duranti menjelaskan bahwa antropologi linguistik adalah "penelitian tentang bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara sebagai praktik budaya". Dengan kata lain, kebudayaan merupakan pengetahuan kolektif yang terwujud dalam pikiran setiap individu. Fungsi bahasa sebagai praktik budaya meliputi penjelasan atas makna dalam tuturan. Bahasa juga dapat dianggap sebagai salah satu aset spiritual yang dimiliki oleh kelompok manusia dan diwujudkan melalui interaksi

³ Sulistyawati, Aning. Toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian antropolinguistik). *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. 2020. Hal. 4

dalam komunitas tuturan. Sumber daya budaya yang digunakan dalam bahasa dapat direalisasikan melalui bentuk tuturan maupun tulisan⁴.

Sebagai wujud dari budaya sebagai identitas dan pengetahuan, toponimi merupakan ilmu yang mengkaji nama-nama kelurahan (geografi) yang diberikan pada berbagai bentuk geografis atau budaya seperti desa, kota, sungai, gunung, teluk, pulau, tanjung, dan lainnya. Penamaan ini diperlukan dalam pemetaan atau dokumentasi serta dalam kegiatan sehari-hari, memungkinkan penutur untuk dengan mudah mengidentifikasi objek yang dimaksud⁵. Toponimi muncul sebagai hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Penamaan tempat pada suatu wilayah sering kali muncul dari keinginan masyarakat yang berakar pada kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat. Masyarakat cenderung memberikan nama-nama yang terkait dengan peristiwa tertentu, cerita, tokoh, karena banyak tempat yang memiliki sejarah cerita atau kejadian yang memberikan makna dan pembelajaran bagi masyarakat. Kebudayaan suatu masyarakat mempengaruhi cara penamaan, termasuk dalam memberi nama pada suatu wilayah atau daerah. Penamaan tersebut

⁴ Elisa Nurul Laili. *Kajian Antropolinguistik*. 2021. Hal. 35

⁵ Maharani Tisa, d. A. Toponimi kewilayahan di Kabupaten Tulangagung (kajian etnosemantik dan budaya). *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2019. H.23

tidak hanya sekadar pemberian nama semata, melainkan juga mengandung makna yang sesuai dengan konteks serta untuk mengingat peristiwa yang terjadi pada saat itu. Hal ini dapat menjadi simbol atau identitas dari wilayah tersebut.

Bagi penduduk di Kecamatan Teluk Segara, nama-nama kelurahan di sana memiliki makna penting yang mencerminkan identitas tempat serta kondisi sosial masyarakat sekitar. Untuk memahami identitas tempat dan situasi sosialnya, perlu diselidiki asal-usul nama kelurahan tersebut, termasuk asal katanya, proses pembentukannya, maknanya, dan aspek lainnya. Teluk Segara adalah sebuah kecamatan di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Beberapa wilayahnya berada di tepi pantai. Kecamatan ini dibentuk berdasarkan keputusan pemerintah Nomor 42 Tahun 1982 (42/1982) tanggal 18 Desember 1982. Ada 13 Kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

Penggunaan nama-nama Kelurahan dapat berasal dari berbagai sumber seperti nama orang, objek, lokasi, perilaku manusia, aktivitas, serta unsur kebudayaan yang ada. Namun, dalam memberikan nama pada sebuah tempat, tidak bisa dilakukan secara sewenang-wenang. Penamaan suatu tempat umumnya mengikuti aturan dan prosedur tertentu yang mengatur proses penamaannya.

Penelitian mengenai penamaan kelurahan dalam suatu wilayah menjadi topik menarik, namun terdapat kurangnya perhatian terhadap wilayah di Kecamatan Teluk Segara. Banyak di antara masyarakat yang tidak memahami sejarah dan asal-usul penamaan tempat tempat tinggal mereka sendiri.

Toponimi memegang peran krusial sebagai penanda identitas khusus suatu tempat, sering kali terkait dengan esensi dari lokasi itu sendiri sehingga memiliki keterkaitan yang kuat dengan maknanya. Selain itu, toponimi juga mencakup nilai-nilai budaya yang menyimpan warisan kultural yang beragam. Tradisi masyarakat dalam memberikan nama pada suatu kelurahan sering kali terhubung dengan peristiwa penting, figur penting, atau kisah-kisah tertentu. Kisah-kisah tersebut seringkali mencerminkan sejarah dari tempat tersebut dan umumnya memberikan pengajaran atau pembelajaran kepada masyarakat lokal.

Studi mengenai toponimi suatu wilayah menjadi subjek penelitian menarik, terutama terfokus pada toponimi nama-nama kelurahan yang terletak di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Penentuan nama-nama kelurahan sering kali mengandalkan penggunaan bahasa sebagai acuan utama. Bahasa Melayu Kota menjadi bahasa yang digunakan

dalam hampir semua penamaan kelurahan di Kecamatan Teluk Segara. Namun disayangkan, banyak kata-kata dalam bahasa Melayu Kota yang saat ini tidak umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sedikit orang yang memahami arti dan makna di balik penamaan nama-nama kelurahan tersebut. Oleh karena itu, keadaan ini mendorong perlunya penelitian yang bisa menjadi sumber referensi untuk mengungkap asal-usul penamaan kelurahan di kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

Fokus penelitian ini adalah menggali makna budaya serta mengidentifikasi aspek-aspek yang terkandung dalam penamaan tempat tersebut. Contohnya dapat dilihat dari awal cerita penamaan Kelurahan Pondok Besi di Kecamatan Teluk Segara. Kata Pondok Besi berawal saat tempat tersebut dulunya tempat untuk membuat besi-besi kapal yang mana daerah tersebut terletak di pesisir pantai Panjang.

Banyaknya masyarakat yang kurang familiar dengan cerita-cerita lokal dari daerah mereka sendiri, maka dari itu peneliti mendorong untuk menganggap bahwa kajian mengenai penamaan suatu daerah sangat penting untuk diselidiki dan ditelusuri lebih dalam. Selain belum ada penelitian sebelumnya yang mengulas tentang toponimi tempat di Kecamatan Teluk Segara Kota

Bengkulu Provinsi Bengkulu. Mengenai Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu masyarakat dan pembaca juga membutuhkan referensi tertulis yang komprehensif. Studi yang berjudul "Toponimi Nama-nama Kelurahan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu" tentu memiliki daya tarik untuk dieksplorasi menggunakan pendekatan etnolinguistik atau dikenal juga sebagai antropolinguistik.

Hasil penelitian sebelumnya akan menjadi landasan untuk membangun kerangka penelitian ini, memastikan arahnya terarah, dan memungkinkan identifikasi permasalahan inti yang mendekati objektif yang ditetapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Teluk Segara tentang Toponimi Kelurahan.
2. Banyak masyarakat di Kecamatan Teluk Segara yang belum memahami Toponimi Kelurahan mereka sendiri.
3. Persepsi generasi muda masyarakat di Kecamatan Teluk Segara terhadap Toponimi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan difokuskan pada analisis makna leksikal dan makna kultural dalam penamaan Kelurahan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Penelitian ini juga akan mengkategorikan aspek-aspek yang terkait dengan penamaan Kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Segara, terutama terkait dengan aspek perwujudan, dinamika masyarakat, dan unsur-unsur kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Batasan masalah dalam penelitian ini di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu diantaranya adalah Kelurahan Pondok Besi, Bajak, Berkas, Jitra, Kampung Bali, Kebun Keling, Kebun Roos, Malabro, Pasar Baru, Pasar Melintang, Pintu Batu, Sumur Meleleh, Tengah Padang.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana makna kultural dalam penamaan lokasi di Kecamatan Teluk Segara?
2. Bagaimana pengelompokan aspek-aspek toponimi Kelurahan di Kecamatan Teluk Segara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat di simpulkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna kultural dalam penamaan lokasi di Kecamatan Teluk Segara.
2. Untuk mendeskripsikan pengelompokan aspek-aspek toponimi Kelurahan di Teluk Segara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan kontribusi pada bidang semantik, terutama dalam studi makna budaya, penelitian ini akan menjelajahi penamaan kelurahan di Kecamatan Teluk Segara sebagai bagian dari upaya penyumbang ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian mendatang. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai signifikan dalam membantu masyarakat Teluk Segara untuk menjaga dan mengenang sejarah penamaan Kelurahan di Kecamatan Teluk Segara. Melalui penelitian ini, masyarakat Teluk Segara dapat

memahami bagaimana kebudayaan mereka terjaga dan diwariskan melalui aspek bahasa dan sejarah.

